

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA TONDOK BAKARU DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT

Mulyana\*<sup>1</sup>, Adinda Putri Pawan<sup>2</sup>, Erick Evans Maabuat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia;  
e-mail: mulyana@ipdn.ac.id

<sup>2</sup>Bappeda Kabupaten Mamuju Tengah, Jl. Tammauni Pue Ballung Tobadak, Mamuju Tengah,  
Sulawesi Barat, Indonesia; e-mail: adindapawan278@yahoo.com

<sup>3</sup>MAPD, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363,  
Indonesia; e-mail: evansmaabuat@gmail.com

\*Correspondence

Received: 30-09-2022; Accepted: 30-11-2022; Published: 30-11-2022

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat yang ada di desa wisata merupakan salah satu konsep yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas desa serta kualitas masyarakat yang ada didalamnya. Pemberdayaan ini dilakukan agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan atau dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk pemberdayaan yang dilakukan di Desa Tondok Bakaru. Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait yaitu Kepala Desa Tondok Bakaru, pemilik objek wisata Tondok Bakaru, dan masyarakat desa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek bina manusia, Pemerintah Desa Tondok Bakaru memberikan dukungan dana khususnya dalam rangka penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat desa. Pada aspek bina usaha, pemerintah desa berupaya melakukan promosi dan pemasaran. Pada aspek bina lingkungan, pemerintah berupaya dalam melakukan pemeliharaan dan peningkatan akses jalan menuju desa wisata. Pada aspek bina kelembagaan, pemerintah berupaya dalam melakukan pembinaan dan pendampingan kelembagaan. Kesimpulan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan di Desa Tondok Bakaru sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal sehingga diperlukan peran lebih dari pemerintah untuk mengembangkan upaya pemberdayaan ini.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Wisata Tondok Bakaru

**Abstract:** Community empowerment in tourist villages is one of the concepts developed to improve the quality of the village and the quality of the people in it. This empowerment is carried out so that people can achieve prosperity or be able to fulfill their needs independently. This study aims to identify and analyze the forms of empowerment carried out in Tondok Bakaru Village. In writing this research the writer used a descriptive descriptive research method. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. Interviews were conducted with related parties, namely the Head of Tondok Bakaru Village, the owner of the Tondok Bakaru tourist attraction, and the village community. The results showed that in the human development aspect, the Tondok Bakaru Village Government provided financial support, especially in the context of organizing training activities related to village community empowerment. In the aspect of business development, the village government seeks to carry out promotions and marketing. In the aspect of environmental development, efforts are needed to maintain and improve road access to tourist villages. In the aspect of institutional development, the government seeks to provide institutional guidance and assistance. The conclusion shows that the implementation of empowerment in Tondok Bakaru Village has been going well but has not been maximized so that more role is needed from the government to develop this empowerment effort.

**Keywords:** Community Empowerment, Tourism Village, Tondok Bakaru Tourism

## **I. Pendahuluan**

Provinsi Sulawesi Barat memiliki banyak kawasan wisata yang didominasi dengan nuansa alam dan budaya. Letak geografis Provinsi Sulawesi Barat terbagi atas daerah pinggir laut dan pegunungan. Dari enam kabupaten yang berada di Sulawesi barat, Kabupaten Mamasa merupakan kabupaten yang berada di dataran tinggi atau pegunungan dan jauh dari laut. Kondisi alam yang masih terjaga keasriannya menjadikan kabupaten Mamasa memiliki banyak potensi wisata alam, seperti air terjun, mata air panas, pegunungan, dan sungai serta wisata budaya seperti rumah adat, kampung atau desa wisata, kuburan adat, dan festival budaya Mamasa. Dengan melihat kondisi geografis Kabupaten Mamasa tersebut, maka Gubernur Sulawesi Barat menetapkan Kabupaten Mamasa sebagai Destinasi Pariwisata Unggulan Sulawesi Barat dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 15 Tahun 2008. Sehingga Kabupaten Mamasa dituntut untuk mengembangkan segala potensi pariwisata yang ada di dalamnya demi mewujudkan tujuan dari Peraturan tersebut.

Kabupaten Mamasa memiliki berbagai Kawasan wisata terutama yang terletak di Kecamatan Mamasa. Berikut merupakan tabel daya Tarik wisata di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa.

**Tabel 1. Daya Tarik wisata di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa**

Daya Tarik Wisata Aktual dan Potensi Kecamatan Mamasa			
No	Daya Tarik Wisata berdasarkan Budaya dan Peninggalan Budaya	No	Daya Tarik Wisata berdasarkan Gejala Alam
1	2	3	4
1	Monumen To'Pao	1	Gunung mambulilling
2	Rumah Adat Rambu Saratu'	2	Air terjun mambulilling
3	Rumah Adat Buntu Kasisi'	3	Air terjun tetean
4	Perkampungan TradisionalLoko	4	Air Terjun Rante Pongko
5	Perkampungan Tradisional Taupe	5	Pemandian Air Panas Kole
6	Perkampungan Tondok Bakar	6	Pemandian Air Panas Mesakada Rante – Rante
7	Kuburan Tua Batutu	7	Pemandian Air Panas RanteKatoan

1	2	3	4
8	Meriam Belanda	8	Pemandian Air PanasNusantara
9	Upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka	9	Mata Air Panas Desa Osango
10	Pasar Mamasa	10	Situs Batu Kumila'
11	Gereja Tua	11	Bukit Pa'Tolongan
		12	Sungai Mamasa

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Mamasa Nomor 3 tahun 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa Kecamatan Mamasa merupakan kecamatan yang memiliki objek wisata yang cukup banyak, baik wisata alam maupun wisata budaya yang berjumlah 23 objek wisata yang tersebar di berbagai desa, baik objek wisata alam, sejarah, budaya dan peninggalanbudaya. Daya tarik wisata Kabupaten Mamasa dimuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mamasa Nomor 3 Tahun 2017 yang berisikan wisata budaya dan peninggalan budaya sejumlah 65 objek wisata dan daya tarik berdasarkan gejala alam sejumlah 65 objek wisata sehingga total objek wisata yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Mamasa adalahsebanyak 130 objek wisata. Dengan jumlah objek wisata yang banyak tersebut masyarakat diharapkan dapat diberdayakan dalam pengolahannya, selain untuk mengembangkan potensi wisata jugamenyerap tenaga kerja sehingga masyarakat mendapat pekerjaan. Hal ini sesuai dengan visi Kabupaten Mamasa yang bertujuan untuk menjadikan Kabupaten Mamasa sebagai daerah tujuan wisata.

Di dalam UU No. 6 Tahun 2014 dan PP No. 72 Tahun 2005 tentangDesa, memuat legitimasi kepada Pemerintah Desa untuk menyusun perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan desa, yang disusunmelalui Musrenbang Desa. Pembangunan pedesaan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaanmaupun lapangan usaha sehingga terwujud kemandirian desa. Upayauntuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu denganpemberdayaan masyarakat dengan dasar rencana pembangunan desa. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membangun desa yang mandiri diikuti dengan pemberdayaan masyarakat.

Tondok Bakarlu merupakan objek wisata baru yang telah diresmikan oleh wakil Bupati Mamasa pada Tahun 2019 lalu sebagai desa wisata. Tergabung beragam objek wisata dalam desa wisata ini, seperti Lantang Mamase (kuliner di tengah persawahan), Sawah Orchid, Taman Anggrek Serasi, dan masih banyak lagi. Dengan terbukanya beragam objek wisata maka tentu ada penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan objek wisata, baik dalam fasilitas maupun pelayanan. Penyerapan tenaga kerja ini termasuk salah satu bentuk upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu untuk mandiri dan mengembangkan potensinya dan potensi daerahnya. Terbukanya desa wisata ini diharapkan adanya keterlibatan dari masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaannya sebagai bentuk partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk usaha membangun kemandirian masyarakat yang berada di desa agar masyarakat desa dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri dengan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di desa.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya yang mengkaji desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakatnya. Sebagaimana hasil penelitian Istiyanti (2020) bahwa, salah satu keuntungan dari dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat adalah dapat berdampak pada ketahanan budaya wilayah. Sebagaimana implikasi pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan budaya yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Sendangagung, adalah berupa perubahan mata pencaharian, pelestarian budaya setempat serta adanya rasa bangga penduduk untuk terus hidup di desanya (Widyaningsih, 2019). Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat (Haris, 2014). Hal tersebut telah dibuktikan oleh temuan penelitian Mustangin et.al (2017), dimana masyarakat Desa Bumiaji mengalami peningkatan pengetahuan dan perekonomian melalui pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Widjajanti (2011) menemukan bahwa terdapat 2 (dua) pola cara meningkatkan pemberdayaan masyarakat yaitu melalui (1) pola yang terdiri dari dua tahapan untuk keberdayaan, dan (2) pola yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan diperlukan tiga tahapan proses aktivitas. Adapun temuan lainnya menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Andriyani et al., 2017).

Senada dengan hal tersebut, Desiati (2013) menambahkan kegiatan pengorganisasian dan penggerakkan setelah tahap perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Sementara itu, kegiatan pendampingan, pemasaran dan penggalian bantuan kegiatan dari pemerintah, juga menjadi aspek penting dalam model

pemberdayaan masyarakat (Sutarto et al., 2018) Di sisi lain, Gautama et.al (2020) menemukan bahwa dalam pengembangan desa wisata, diperlukan penanaman terkait literasi desa wisata bagi masyarakat desa itu sendiri. Selain literasi, juga perlu dilakukan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Wahyuni, 2018), serta memberikan pendidikan nonformal kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan (Oka et al., 2017; Soedarwo, 2017), dalam pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Rochman, 2016). Masyarakat dapat berperan dalam partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring (H. Wicaksono & Kurniawan, 2016)(K. A. Wicaksono & Triyono, 2017). Sebagaimana peran yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Hendrosari dalam pengambilan keputusan, yang berdampak pada pemberian manfaat bagi kondisi lingkungan desa wisata sekitar(Wahyuningsih & Pradana, 2021). Hal menarik lainnya, masyarakat dan pemerintah pun dapat duduk bersama melalui *Focus Group Discussion* dalam rangka melakukan kontrol (*direct sharing*) (Indrianti et al., 2019). Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pengelola desa wisata, masyarakat dan pemerintah dalam penentuan strategi yang tepat bagi pengembangan desa wisata itu sendiri (Fitrianti, 2014).

Merujuk uraian di atas, kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan kajian terkait bagaimana sektor pariwisata mampu memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan. Selain itu, peran pemerintah daerah setempat juga perlu untuk mendukung masyarakat baik sebagai objek yang diberdayakan maupun sebagai fasilitator pariwisata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Mardikanto (Totok Mardikanto & Poerwoko, 2015). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat melalui pengembangan potensi Desa wisata Tondok Bakaru.

## **II. Kajian Pustaka**

Pendapat Mardikanto & Poerwoko (2015) pengertian pemberdayaan yaitu proses pemberian dan atau optimalisasi daya (yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan atau posisi-tawar”. Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara multi pihak, penanggulangan angka kemiskinan biasanya berkaitan dengan masalah ekonomi. Selanjutnya Mardikanto

melihat pemberdayaan masyarakat dari tiga perspektif, yaitu: Pertama, memungkinkan potensi masyarakat dengan menciptakan potensi atau iklim agar dapat berkembang (enabling). Standar yang digunakan di sini adalah pemahaman bahwa setiap orang dan setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang. Pemberdayaan disini berupaya membangun kekuatan itu dengan mendorong, memotivasi, serta meningkatkan kesadaran akan potensinya dan berusaha mengembangkannya. Kedua, memperkuat posisi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Langkah-langkah nyata dan berhubungan dengan penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) mencakup upaya perkuatan masyarakat agar menjadi berdaya. Ketiga, memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus kita cegah agar tidak menjadi lemah karena tidak mampu menghadapi yang kuat. Perlindungan harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan upaya untuk mencegah yang kuat mendominasi yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi semakin tergantung pada berbagai program pemberian (charity).

Berkaitan dengan hal ini, Sumadyo (2001) dalam Mardikanto & Poerwoko merumuskan tiga upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat, yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Kemudian Mardikanto menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan, karena Tri Bina dapat terwujud dengan baik apabila didukung dengan efektivitas dari berbagai kelembagaan yang berkaitan. Lebih jauh Mardikanto & Poerwoko (2015) menjelaskan bahwa:

1. Bina manusia, merupakan hal yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat karena menjadi upaya pertama. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa tujuan suatu pembangunan yaitu agar dapat memperbaiki kualitas hidup atau kesejahteraan manusia.
2. Bina usaha, merupakan upaya penting dalam setiap pemberdayaan masyarakat, karena bina manusia tidak dapat memberikan manfaat bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat tidak akan laku bahkan menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat.
3. Bina Lingkungan, berkaitan dengan pelestarian lingkungan fisik yang akan menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku).
4. Bina Kelembagaan, yaitu tersedianya kelembagaan yang akan mempengaruhi suatu keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Kelembagaan umumnya dimaknai dengan arti sempit sebagai berbagai bentuk Lembaga (organisasi, kelompok). Namun kelembagaan memiliki arti yang lebih luas, yaitu pranata sosial dan organisasi sosial.

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilakukan pemerintah atau masyarakat itu sendiri untuk diberi daya atau kekuatan dengan tujuan agar masyarakat dapat secara mandiri mencukupi kebutuhannya. Selain itu proses pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila didukung dengan beragam kelembagaan yang diperlukan.

### **III. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020 s.d. Februari 2021. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yaitu Kepala Desa Tondok Bakaru, Pemilik objek wisata dan penduduk Desa Tondok Bakaru. Kemudian dalam pelaksanaan analisis data ada beberapa alur kegiatan yang dilakukan. Miles dan Huberman (1992) membagi kegiatan analisis data menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara bersamaan.

### **IV. Hasil dan Pembahasan**

Sebelum penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru, penulis akan menyajikan informasi terkait dengan gambaran umum dari Desa Wisata Tondok Bakaru yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

**Gambar 1**  
**Desa Wisata Tondok Bakaru**

Gambar di atas menunjukkan informasi terkait potensi wisata Desa Tondok Bakaru. Terdapat daya tarik yang khas Desa tondok bakaru yaitu memiliki ciri khas

sendiri, dimana desa itu terkenal sebagai desa wisata yang didalamnya terdapat objek wisata yang beragam. Desa ini juga terkenal sebagai desa anggrek karena di desa ini dilaksanakan budidaya anggrek disertai dengan laboratoriumnya. Sehingga ada kesan tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung.

Hasil analisis penulis dari perspektif teoritis kemudian disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto yaitu teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Mardikanto & Poerwoko (2015) upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa analisis sesuai hasil data dan wawancara.

### **1) Bina Manusia**

Bina manusia merupakan hal yang paling utama dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat, tujuannya yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat yang rentan dan tidak atau belum berdaya agar mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kapasitasnya sehingga mampu menjadi masyarakat yang sejahtera. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka bina manusia yang dilaksanakan di Desa Tondok Bakaru yang diamati oleh penulis yaitu pelatihan Komunitas Usaha Desa serta penyerapan tenaga kerja melalui Desa Wisata sehingga selain meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat desa juga mengurangi angka pengangguran yang ada di desa. Berkaitan dengan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Tondok Bakaru Matheus Daniel Dessaratu, S. Hut, beliau mengatakan:

“Kegiatan pembinaan, pelatihan, pemberdayaan telah kami lakukan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa tondok Bakaru, namun saat ini hal tersebut masih kami batasi karena masih berlangsungnya pandemi Covid-19. Sebelum masa pandemic ini kami bekerja sama dengan para komunitas yang ada di desa agar masyarakat lain dapat berpartisipasi dengan membuka lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan kondisi desa sebagai desa wisata.”

Berdasarkan hasil wawancara Bersama Bapak Kepala Desa dapat diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui cara bina manusia yaitu dengan melakukan pelatihan terhadap masyarakat serta penyerapan tenaga kerja di bidang wisata. Dalam wawancara ini juga penulis menanyakan kegiatan pelatihan apa saja yang



dilakukan dan masyarakat mana yang terlibat di dalamnya, kemudian jawaban dari kepala desa yaitu:

“pelatihan-pelatihan yang berikan antaranya adalah pelatihan kelompok tani, dimana pelatihan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara mengolah dan memajukan Desa Tondok Bakaru melalui sektor pertanian, kemudian ada pelatihan komunitas usaha desa dimana salah satunya adalah komunitas pecinta anggrek, komunitas ini mengembangkan hobinya dengan membudidayakan anggrek kemudian akan di pasarkan di dalam maupun di luar daerah Kabupaten Mamasa, maka dari itu kami memberikan pelatihan mengenai budidaya anggrek.”

Dari pernyataan kepala desa diatas dapat diketahui bahwa pemerintah desa berupaya untuk memaksimalkan pemberdayaan masyarakat serta mengharapkan adanya kemajuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa tondok bakaru. Hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa pemerintah desa telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa melalui kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan dan pemberian modal. Kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan nilai tambah masyarakat serta desa setempat. Kegiatan pemberdayaan melalui komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas kegiatan- kegiatan usaha berbasis komunitas yang diharapkan kelak dapat memicu adanya peningkatan kesejahteraan berbasis swadaya serta peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan dan menjadikan masyarakat berkemampuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi mereka yang sedang dalam kondisi tidak berdaya. Kelompok yang tidak berdaya yang dimaksud adalah masyarakat yang masih dalam kondisi rentan atau lemah yang tidak memiliki kemampuan dari segi ekonomi, keterampilan, dan pengetahuan sehingga menyebabkan masyarakat tersebut susah untuk berkembang menjadi lebih baik dan berdaya. Melihat kondisi yang diamati oleh penulis masyarakat umum yang ada di Desa Tondok bakaru termasuk ke dalam kelompok yang rentan atau lemah hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mereka miliki.

Informasi wawancara menunjukkan bahwa masyarakat desa Tondok Bakaru hanya menempuh Pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya sedikit yang menyelesaikan Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan masyarakat yang menempuh Pendidikan di tingkat perguruan Tinggi masih bisa dihitng jari. Hal ini kemudian menjadi tugas pemerintah khususnya pemerintah Desa

Tondok Bakaru untuk memberdayakan masyarakat yang belum berdaya dan belum memiliki pekerjaan melalui kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru adalah terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengolah Desa Wisata ini, baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya sehingga kualitas pemberdayaan dibutuhkan agar meningkatkan kualitas individu.

Di sisi lain, dibukanya berbagai objek wisata di Desa Tondok Bakaru maka terbuka juga lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Lapangan pekerjaan ini dikhususkan dalam bidang pariwisata dan pengelolaannya. partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Partisipasi masyarakat ini dapat dilihat dari adanya komunitas komunitas yang terbentuk dari kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri dengan menambah ilmu melalui sharing pengalaman.

Pemerintah telah memberikan kesempatan kepada desa untuk mengurus dan menjalankan otonominya dalam bentuk program dana desa. Dana desa diprioritaskan untuk menangani pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, peningkatan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, sehingga proses pemerintahan desa dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan menyediakan anggaran untuk mendukung pemberdayaan di Desa Tondok Bakaru. Berikut tabel yang menunjukkan data Serapan Dana Bidang Pemberdayaan Desa Tondok Bakaru.

**Tabel 2. Serapan Dana Bidang Pemberdayaan Desa Tondok Bakaru Tahun 2019**

<b>SERAPAN DANA BIDANG PEMBERDAYAAN DESA TONDOK BAKARU</b>		
<b>No (1)</b>	<b>JENIS PEMBERDAYAAN (2)</b>	<b>JUMLAH DANA (3)</b>
1	PELATIHAN KELOMPOK TANI	15.000.000
2	PERJALANAN DINAS KEPALA DESA KE LUAR DAERAH	1.400.000
3	PELATIHAN KADER TEKNIK	10.000.000
4	PERJALANAN DINAS KAUR PERENCANAAN	6.000.000
5	PELATIHAN PPK	15.000.000
6	INSENTIF GURU SEKOLAH MINGGU	14.400.000
7	PELATIHAN KOMUNITAS USAHA DESA	15.000.000
8	PENGADAAN ALAT KULTUR JARINGAN (ANGGREK)	70.000.000
9	PELATIHAN BUMDES	19.300.000
10	PENYERTAAN MODAL BUMDES	20.000.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>186.100.000</b>

Sumber: Desa Tondok Bakaru, 2019

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pemerintah desa telah mengeluarkan banyak biaya untuk kegiatan pemberdayaan. Terlebih lagi di bidang pelatihan masyarakat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Tondok Bakaru. Jika kualitas sumber daya manusia lokal sudah baik maka pembangunan di daerah tersebut juga akan membaik dan memiliki kualitas yang tinggi. Pemerintah desa melakukan pemberdayaan agar masyarakat dapat terus mengembangkan potensi diri serta kualitas usaha yang dikembangkan.

## **2) Bina Usaha**

Salah satu upaya penting dalam kegiatan pemberdayaan yaitu bina usaha, hal ini dikarenakan bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya bina manusia mampu memberikan manfaat atau dampak terhadap perbaikan kesejahteraan dan akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi. Selanjutnya bina usaha merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dimana tidak dapat berjalan dengan efektif jika tidak memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat yaitu dengan bentuk partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Maka dalam bina usaha ini penulis melihat upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Tondok Bakaru. Adapun indikator dari bina usaha ini yaitu:

### **a. Menciptakan Produk Kearifan Lokal**

Produk lokal yang dihasilkan disini yaitu bagaimana budidaya tanaman anggrek dapat di kembangkan oleh para petani anggrek dan komunitas pecinta anggrek sehingga menghasilkan anggrek endemik mamasa yang dikenal oleh masyarakat baik masyarakat dari dalam maupun luar daerah mamasa. Untuk menciptakan produk kearifan lokal ini tentu saja pemerintah telah memberikan pelatihan kepada masyarakat atau komunitas anggrek tentang bagaimana budidaya anggrek yang baik, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan menarik minat konsumen. Pemerintah desa harus mendampingi dan membina masyarakat agar masyarakat dapat memahami tujuan diadakannya pelatihan tersebut. Tujuannya tentu tidak lain yaitu mensejahterakan masyarakat desa dengan cara meningkatkan perekonomian yang ada sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat hidup dengan layak.

b. Terbukanya Beragam Objek Wisata Yang Menjadi Lapangan Usaha bagi Masyarakat Setempat

Diresmikannya desa tondok bakaru sebagai desa wisata tentu saja hal ini didasari oleh jumlah objek wisata yang ada di desa ini dan juga adanya potensi budaya dan wisata yang terdapat di desa ini. Objek wisata yang ada di desa tondok bakaru terdiri dari beberapa objek, diantaranya yaitu:

1. Lantang Mamase, ditempat tersebut khusus menyiapkan kuliner dan pemandangan persawahan karena terletak di tengah persawahan.
2. SAWO singkatan dari sawa orchid, tempat tersebut merupakan *spot selfie* yg menggabungkan pemandangan sawah dan anggrek.
3. Taman anggrek serasi (TAS) *Spot selfie* yg menggabungkan pemandangan sawa dan anggrek.
4. Andra, *spot selfie* yg terletak di lereng gunung di mana di tempat tersebut menyajikan pemandangan alam persawahan dari tempat agak tinggi sehingga pemandangan persawahan di sekitar tempat ini terlihat sangat jelas, dan di tempat tersebut ada dua rumah pohon sangat cocok untuk bersantai.
5. Tobar Orchid, tempat tersebut merupakan tempat pembudidayaan anggrek dan beberapa *spot selfie* di tengah persawahan.
6. Lenong, tempat tersebut merupakan sebuah hutan pinus yg bertingkat tiga, dimana pada bulan desember yg lalu tempat melaksanakan kampung natal yg sempat menarik pengunjung sekitar 8000 dalam pelaksanaan selama satu bulan.
7. Citol Hill, adalah sebuah objek wisata/*spot selfie* yang terletak diatas gunung yang menyajikan pemandangan alam persawahan dari atas gunung dan hutan pinus, di tempat ini juga menyiapkan sebuah villa yang disewakan kepada pengunjung yg ingin bermalam, selain itu di tempat ini juga ada sebuah aula yg bisa digunakan sebagai tempat pertemuan atau rapat (lesehan/melantai) yg bisa menampung sampai 30 Orang.
8. Edelweis, tempat tersebut terletak diatas puncak sebuah gunung. ditempat ini kita bisa menikmati pemandangan persawahan kombinasi dengan taman bunga, di tempat ini juga ada sebuah villa yang dipersewakan bagi pengunjung yg ingin bermalam.

Dengan melihat jumlah objek wisata yang cukup banyak ini tentu diperlukan banyak tenaga untuk mengelolanya. Hal ini kemudian dapat menjadi sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di desa tondok bakaru. Hal ini juga mendorong proses pemberdayaan masyarakat yaitu dengan menjadi pelaku, pekerja sekaligus menjadi pemilik usaha pariwisata.

Kekurangan dalam penyelenggaraan bina usaha adalah masyarakat secara umum belum paham dan mengerti tentang pariwisata. Masyarakat masih belum mampu memanfaatkan peluang yang diciptakan oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait untuk membuka usaha. Selain itu masih kurangnya inovasi produk dari desa wisata ini, belum ada hal lain selain anggrek yang dapat meningkatkan minat para wisatawan. Akan tetapi, dengan bantuan dari pemerintah melalui permodalan maupun pelatihan dan pembinaan akan membantu masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas diri dan juga kualitas desa. Sehingga masyarakat dapat berperan secara maksimal dalam kegiatan pemberdayaan.

Pemerintah Desa Tondok Bakaru melakukan promosi Desa Tondok Bakaru sebagai desa wisata dimana desa ini terkenal dengan tempat wisata yang berada di tengah persawahan beserta kearifan lokalnya yang berbentuk tanaman anggrek. Desa ini terkenal dengan desa anggrek karena anggrek khas mamasa ditemukan dan dibudidayakan di desa ini. Para pelaku komunitas pecinta anggrek dan pelaku budidaya anggrek juga melakukan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu melalui media sosial. Transaksi jual-beli antara konsumen dan produsen dilakukan dapat melalui media sosial saat peminat anggrek berada di daerah yang jauh dari Desa Tondok Bakaru. Sedangkan untuk peminat anggrek yang berada di sekitar Desa Tondok Bakaru atau di wilayah Kabupaten Mamasa dapat langsung berkunjung di tempat wisata Tondok Bakaru, disana segala jenis anggrek dapat ditemui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Komunitas Tondok Bakaru Orchid (KTO) yang juga mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Komunitas berperan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakat yang ada di desa dengan cara bergabung di komunitas. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara membuka peluang serta kesempatan kerja bagi masyarakat, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di desa. Selain melakukan promosi, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa

Tondok Bakaru dalam hal bina usaha yaitu dengan melakukan pelatihan serta pembinaan kepada masyarakat serta komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat. Seperti komunitas pecinta anggrek diberikan pelatihan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas anggrek yang terkenal di desa tondok bakaru.

### **3) Bina Lingkungan**

Kondisi lingkungan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan karena lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang menunjang usaha masyarakat agar mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Dengan adanya pemberdayaan di desa wisata ini maka akan berdampak terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti:

1. Pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai budaya dengan adanya desa wisata yang ada di desa tondok bakaru, karena nilai-nilai ini yang menjadi daya Tarik pengunjung dan wisatawan.
2. Perubahan ekonomi pada masyarakat yang sebelumnya memiliki kemampuan ekonomi yang rendah tetapi dengan adanya desa wisata ini ekonominya bisa meningkat.

Kondisi lingkungan Desa Tondok Bakaru dapat dikatakan kondusif dikarenakan kehidupan masyarakatnya yang keadaannya telah teratur dan memiliki kawasan yang layak untuk ditinggali. Pada aspek bina lingkungan, pemerintah berupaya dalam menyediakan akses jalan yang menjadi salah satu faktor pendorong dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Akses jalan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, jika akses yang harus ditempuh belum baik maka hal ini menjadi faktor penghambat karena masyarakat pengunjung tidak dapat menikmati desa wisata dengan maksimal. Akses jalan menjadi perhatian pemerintah karena masih terdapat akses jalan yang sulit dilalui ketika wisatawan akan berkunjung ke desa wisata, karena beberapa titik jalan yang belum diaspal. Upaya pemerintah terkait bina lingkungan fokus pada peningkatan dan pemeliharaan infrastruktur terutama akses jalan tersebut.

### **4) Bina Kelembagaan**

Sama halnya bina-bina sebelumnya bina kelembagaan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari bina kelembagaan yaitu menjadikan lembaga-lembaga yang ada di Desa Tondok Bakaru dapat berfungsi secara efektif dan kehadirannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Lembaga

kemasyarakatan yang terlibat langsung dengan perekonomian masyarakat desa yaitu BUMDes. Dimana lokasi wisata tondok bakaru dikelola oleh BUMDes dan hasilnya digunakan untuk pembangunan desa.

Kelembagaan pada pemberdayaan masyarakat desa sudah cukup baik tetapi masih perlu dilakukan upaya bina kelembagaan dari pemerintah. Bina kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat desa khususnya pelaku usaha desa wisata. Melalui kegiatan sosialisasi, penjangkaran aspirasi masyarakat, dan *update* peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pembinaan kelembagaan dilakukan oleh pemerintah desa.

## **V. Kesimpulan**

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa wisata tondok bakaru berfokus kepada dua aspek, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui suatu kelompok masyarakat dalam hal ini berbentuk komunitas dan juga pemberdayaan melalui penyerapan tenaga kerja dengan dibukanya objek wisata Tondok Bakaru. Dimana komunitas-komunitas usaha yang ada di desa diberi bantuan modal dan kemudian diberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kegiatan pemberdayaan sudah dilaksanakan dengan baik hanya saja belum maksimal dan merata disebabkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan di Desa Tondok Bakaru.

Oleh karena itu penulis merekomendasikan bahwa Pemerintah Desa Tondok Bakaru perlu menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat secara konsisten agar seluruh masyarakat dapat meningkatkan kualitas diri mereka dan memacu keahlian pribadi sehingga nantinya dapat membantu pemerintah desa untuk meningkatkan perekonomian yang ada di desa. Selain itu Pemerintah desa perlu memperhatikan sarana serta prasarana yang ada di desa baik sarana umum maupun sarana yang menuju ke lokasi tempat wisata agar para pengunjung maupun wisatawan merasa nyaman. Peningkatan inovasi produk yang diciptakan baik dari inovasi masyarakat desa maupun pemerintah desa agar ada hal lain yang menarik dari desa yang membuat wisatawan tidak bosan dengan hasil-hasil yang monoton saat datang berkunjung. Daya tarik wisatanya hanya berfokus pada satu bidang sehingga perlu dilakukan pengembangan wisata dengan daya tarik lain. Kesadaran masyarakat sebagai desa wisata perlu ditingkatkan dengan mengajak masyarakat terjun dan terlibat langsung dalam pembangunannya. Hal ini akan menjadikan masyarakat memiliki tanggung jawab akan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Pemerintah desa

harus lebih aktif dalam mempromosikan tempat wisata dengan memanfaatkan media serta teknologi informasi sehingga ada perluasan pasar wisata.

## **VI. Daftar Pustaka**

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1).  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=554710&val=7132&title=Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali>
- Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2894>
- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3559>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/1647>
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa WisataOrganik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1).  
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563/19238>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Pugra, I. W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Masakan Seafoods Untuk Menunjang Pariwisata Di Desa Wisata Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 1(1).  
<https://ojs.pnb.ac.id/index.php/BP/article/view/250>



- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/234023915.pdf>
- Soedarwo, V. S. D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Adat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um021v2i22017p096>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15091>
- Totok Mardikanto, & Poerwoko, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wicaksono, H., & Kurniawan, A. (2016). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Pusat Informasi Ilmiah Di Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Berdasarkan Model the Big 6. In *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* (Vol. 2, Issue 1, p. 21). [researchgate.net. https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12355](https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12355)
- Wicaksono, K. A., & Triyono, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/54710/>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Publikasi Ilmiah*, 12(1). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1306>
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16433>

